

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 3 buah variabel bebas, yaitu Tanggung Jawab Sosial, Kualitas Tata Kelola dan Ukuran Perusahaan. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, dimana pada penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah Kinerja Keuangan Perusahaan.

**4.1 Perkembangan Tanggung Jawab Sosial, Kualitas Tata Kelola, dan Ukuran Perusahaan**

**4.1.1 Perkembangan Tanggung Jawab Sosial**

Tanggung jawab sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan baik terhadap pelanggan, investor, karyawan, lingkungan maupun masyarakat sekitar. Program tanggung jawab sosial ini bisa dilakukan dengan memberikan dana untuk proses pengolahan limbah, tunjangan kesehatan, pendidikan, meningkatkan pendapatan/ taraf hidup dan sebagainya. Dengan menerapkan tanggung jawab sosial yang baik tentu akan berdampak pada keuntungan perusahaan jangka panjang karena investor tertarik dengan perusahaan yang menampilkan laporan informasi sosial dalam laporan tahunan.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini telah diperoleh hasil dari alokasi biaya yang digunakan untuk program *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh 13 perusahaan sampel pada periode 2011-2013, diantaranya sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Alokasi Biaya CSR (dalam persen)**

No	Nama Perusahaan	2011	2012	2013
1	PT Aneka Tambang	22.82	20.65	8.18
2	PT Bank CIMB Niaga	0.52	0.48	0.44
3	PT Bank Mandiri	2.99	3.87	1.5
4	PT Bank Negara Indonesia	2.73	3.84	1.44
5	PT Garuda Indonesia	4.7	5.13	1.72
6	PT Telekomunikasi Indonesia	2.19	12.52	5.37
7	PT United Tractors	0.82	0.84	0.81
8	PT Asuransi Jasa Indonesia	1.41	4.17	2.35
9	PT Bakrieland Development	3.3	5.82	-0.23
10	PT Bank DKI	0.68	0.8	0.85
11	PT Jasa Marga	4.35	95.2	70.38
12	PT Tambang Batubara Bukit Asam	10.92	9.58	7.84
13	PT Timah	6.33	6.3	4.64
	<b>Rata-rata</b>	<b>4.90</b>	<b>13.02</b>	<b>8.10</b>

Sumber: *Annual Report* perusahaan (data diolah)

Pada tabel 4.1 diuraikan perhitungan alokasi biaya yang digunakan untuk program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dikeluarkan perusahaan setiap tahunnya serta hasil rata-rata dari tahun 2011-2013 yang digunakan untuk mengetahui alokasi biaya dari 13 perusahaan yang bertahan dalam indeks *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) pada periode 2011-2013.

Nilai rata-rata perhitungan alokasi biaya CSR yang dikeluarkan oleh 13 perusahaan sampel dari tahun 2011-2013 mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata perhitungan alokasi biaya CSR perusahaan pada tahun 2011 yaitu sebesar 4,90%.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2012 rata-rata alokasi biaya CSR meningkat yaitu menjadi sebesar 13,02%. Dan pada tahun 2013 rata-rata alokasi biaya CSR menurun yaitu menjadi sebesar 8,10%. Dari perkembangan data yang dihasilkan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata alokasi biaya CSR dari tahun 2011-2013 yaitu sebesar 8,67%.

Berdasarkan tabel tersebut terdapat alokasi biaya yang digunakan perusahaan untuk program Corporate Social Responsibility (CSR). Hasil analisa alokasi biaya CSR yang dilakukan penulis terhadap 13 perusahaan yang bertahan pada Corporate Governance Perception Index (CGPI) periode 2011-2013 adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2011 perusahaan yang paling besar dalam mengalokasikan biayanya untuk program Corporate Social Responsibility (CSR) adalah PT Aneka Tambang yaitu sebesar 22,82%. Sedangkan perusahaan yang paling kecil dalam mengalokasikan biayanya untuk program Corporate Social Responsibility (CSR) adalah PT Bank CIMB Niaga yaitu sebesar 0,52%. Serta rata-rata alokasi biaya Corporate Social Responsibility (CSR) pada tahun 2011 adalah 4,90%.

Pada tahun 2012 perusahaan yang paling besar dalam mengalokasikan biayanya untuk program Corporate Social Responsibility (CSR) adalah PT Jasa Marga yaitu sebesar 95,20%. Sedangkan perusahaan yang paling kecil dalam mengalokasikan biayanya untuk program Corporate Social Responsibility (CSR) adalah PT Bank CIMB Niaga yaitu sebesar 0,48%. Serta rata-rata alokasi biaya Corporate Social Responsibility (CSR) pada tahun 2012 adalah 13,02%.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dan pada tahun 2013 perusahaan yang paling besar dalam mengalokasikan biayanya untuk program Corporate Social Responsibility (CSR) adalah PT Jasa Marga yaitu sebesar 70,38%. Sedangkan perusahaan yang paling kecil dalam mengalokasikan biayanya untuk program Corporate Social Responsibility (CSR) adalah PT Bakrieland Development yaitu sebesar -0,23%. Serta rata-rata alokasi biaya Corporate Social Responsibility (CSR) pada tahun 2013 adalah 8,10%.

Dari tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang paling besar dalam mengalokasikan biayanya untuk program Corporate Social Responsibility (CSR) dari tahun 2011-2013 adalah PT Aneka Tambang (2011) dan PT Jasa Marga (2012, 2013). Sedangkan perusahaan yang paling kecil dalam mengalokasikan biayanya untuk program Corporate Social Responsibility (CSR) dari tahun 2011-2013 adalah PT Bank CIMB Niaga (2011, 2012) dan PT Bakrieland Development (2013).

### 4.1.2 Perkembangan Kualitas Tata Kelola

*Corporate governance* adalah suatu system yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar perusahaan dapat beroperasi sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang kemudian dapat meningkatkan nilai investasi para pemegang saham dalam jangka panjang. Karena salah satu tujuan dari memiliki kualitas tata kelola yang baik adalah dapat menjadi nilai tambah tersendiri bagi para pemegang kepentingan (*stakeholders*).

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan konsep *corporate governance* ini didasari pada teori keagenan. Dimana *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Selain itu, penerapan *corporate governance* dapat digunakan untuk meminimalisir biaya keagenan yang timbul akibat kecurangan yang dilakukan agen.

Dengan berdasarkan hasil ranking CGPI maka dapat dilihat peringkat *Good Corporate Governance* dari suatu perusahaan. CGPI diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang bekerjasama dengan majalah SWA sebagai program rutin tahunan yang telah dilaksanakan sejak 2001 sebagai bentuk penghargaan terhadap inisiatif dan hasil upaya perusahaan dalam mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat. CGPI telah diikuti oleh berbagai perusahaan publik (emiten), Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), lembaga keuangan bank dan non bank, lembaga keuangan syariah dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS).

Manfaat dari CGPI yaitu meningkatkan kualitas penerapan prinsip-prinsip GCG oleh perusahaan di Indonesia, IICG melalui program CGPI berupaya membantu perusahaan melakukan tinjauan atas pelaksanaan *Corporate Governance* (CG) yang telah dilakukannya dan membandingkan dengan perusahaan lainnya. Berikut merupakan peringkat CGPI dari 13 perusahaan sampel pada periode 2011-2013:

**Tabel 4.2**  
**Peringkat GCG Perusahaan (dalam persen)**

No	Nama Perusahaan	2011	2012	2013
1	PT Aneka Tambang	86.15	86.55	88.7
2	PT Bank CIMB Niaga	91.46	89.88	89.75
3	PT Bank Mandiri	91.81	91.91	91.88
4	PT Bank Negara Indonesia	85.35	85.75	86.06
5	PT Garuda Indonesia	85.82	85.84	85.93
6	PT Telekomunikasi Indonesia	89.1	89.57	90.58
7	PT United Tractors	87.36	87.77	85.01
8	PT Asuransi Jasa Indonesia	82.77	83.04	83.84
9	PT Bakrieland Development	77.36	77.37	67.39
10	PT Bank DKI	78.17	80.24	81.32
11	PT Jasa Marga	83.41	83.66	84.53
12	PT Tambang Batubara Bukit Asam	84.33	82.56	83.8
13	PT Timah	70.73	75.68	77.81
	<b>Rata-rata</b>	<b>84.14</b>	<b>84.60</b>	<b>84.35</b>

Sumber: [www.swa.co.id](http://www.swa.co.id) (data diolah)

Pada tabel 4.2 diuraikan skor peringkat Good Corporate Governance (GCG) 13 perusahaan sampel setiap tahunnya serta hasil rata-rata dari tahun 2011-2013 yang digunakan untuk mengetahui perkembangan peringkat skor Good Corporate Governance (GCG) dari 13 perusahaan yang bertahan di Corporate Governance Perception Index (CGPI) pada periode 2011-2013.

Nilai rata-rata skor peringkat Good Corporate Governance (GCG) dari 2011-2013 mengalami fluktuasi. Skor rata-rata peringkat Good Corporate Governance (GCG) tahun 2011 yaitu sebesar 84,14%, skor kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2012 yaitu menjadi sebesar 84,60%, namun pada tahun 2013 skor mengalami penurunan yaitu sebesar 84,35%. Dari perkembangan data

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

yang dihasilkan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor peringkat Good Corporate Governance (GCG) dari tahun 2011-2013 yaitu 84,36%.

Berdasarkan tabel berikut dapat dilihat peringkat Good Corporate Governance (GCG) perusahaan serta hasil analisa peringkat Good Corporate Governance (GCG) terhadap 13 perusahaan yang bertahan pada Corporate Governance Perception Index (CGPI) periode 2011-2013.

**Tabel 4.3**  
**Level Peringkat CGPI**

Skor	Kategori
85-100	Sangat Terpercaya
70-84	Terpercaya
55-69	Cukup Terpercaya

Sumber : IICG

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki peringkat Good Corporate Governance (GCG) tertinggi adalah PT Bank Mandiri yaitu sebesar 91,81% (sangat terpercaya) dan perusahaan yang memiliki peringkat Good Corporate Governance terendah adalah PT Timah yaitu sebesar 70,73% (terpercaya) serta rata-rata skor peringkat Good Corporate Governance (GCG) pada tahun tersebut 84,14% (terpercaya).

Kemudian pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki peringkat Good Corporate Governance (GCG) tertinggi adalah PT Bank Mandiri yaitu sebesar 91,91% (sangat terpercaya) dan perusahaan yang memiliki peringkat Good Corporate Governance terendah adalah PT Timah yaitu sebesar 75,68%

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

(terpercaya) serta rata-rata skor peringkat Good Corporate Governance (GCG) pada tahun tersebut 84,60% (terpercaya).

Selanjutnya pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki peringkat Good Corporate Governance (GCG) tertinggi adalah PT Bank Mandiri yaitu sebesar 91,88% (sangat terpercaya) dan perusahaan yang memiliki peringkat Good Corporate Governance terendah adalah PT Bakrieland Development yaitu sebesar 67,39% (cukup terpercaya) serta rata-rata skor peringkat Good Corporate Governance (GCG) pada tahun tersebut 84,35% (terpercaya).

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa rata-rata yang memiliki skor peringkat Good Corporate Governance (GCG) tertinggi selama periode 2011 sampai dengan 2013 adalah PT Bank Mandiri. Sedangkan yang memiliki skor peringkat Good Corporate Governance (GCG) terendah antara lain PT Timah (2011, 2012) dan PT Bakrieland Development (2013). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Bank Mandiri merupakan perusahaan yang sangat terpercaya versi CGPI dan memiliki kualitas tata kelola yang baik, karena memperoleh skor tertinggi secara berturut-turut selama periode 2011 sampai dengan 2013.

### 4.1.3 Perkembangan Ukuran Perusahaan

Pada penelitian ini ukuran perusahaan dinilai melalui total nilai aktiva yang dimiliki perusahaan. Karena total nilai aktiva dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar total nilai aktiva maka akan semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Dalam hal ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural ( $\ln$ ) dari total aktiva, karena besarnya total aktiva



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

masing-masing perusahaan berbeda dan memiliki selisih yang besar sehingga menyebabkan nilai yang ekstrim, maka total aktiva perlu di Ln kan untuk menghindari adanya data yang tidak normal.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat dari hasil log natural total asset, dimana total assetnya diperoleh dari *annual report* masing-masing perusahaan. Besarnya ukuran perusahaan dari 13 perusahaan sampel yang bertahan dalam Corporate Governance Perception Index (CGPI) pada periode 2011-2013 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Ukuran Perusahaan**

No	Nama Perusahaan	2011	2012	2013
1	PT Aneka Tambang	30.35	30.61	30.72
2	PT Bank CIMB Niaga	32.75	32.92	33.02
3	PT Bank Mandiri	33.94	34.09	34.23
4	PT Bank Negara Indonesia	33.33	33.44	33.59
5	PT Garuda Indonesia	30.52	30.82	31.22
6	PT Telekomunikasi Indonesia	32.27	32.34	32.48
7	PT United Tractors	31.47	31.55	31.68
8	PT Asuransi Jasa Indonesia	29.52	29.67	29.72
9	PT Bakrieland Development	30.5	30.35	30.14
10	PT Bank DKI	30.6	30.91	31.06
11	PT Jasa Marga	30.7	30.84	30.98
12	PT Tambang Batubara Bukit Asam	30.07	30.17	30.09
13	PT Timah	29.51	29.44	29.7
	<b>Rata-rata</b>	<b>31.19</b>	<b>31.32</b>	<b>31.43</b>

Sumber: *Annual Report* perusahaan (data diolah)

Pada tabel 4.4 diuraikan nilai log natural dari total asset setiap tahunnya serta hasil rata-rata dari tahun 2011-2013 sehingga dapat diketahui ukuran

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

perusahaan dari 13 perusahaan yang bertahan pada Corporate Governance Perception Index (CGPI) periode 2011-2013.

Nilai rata-rata ukuran perusahaan dari tahun 2011-2013 mengalami peningkatan. Nilai rata-rata ukuran perusahaan pada tahun 2011 yaitu sebesar 31,19. Kemudian pada tahun 2012 nilai rata-rata ukuran perusahaan mengalami peningkatan menjadi sebesar 31,32. Dan pada tahun 2013 nilai rata-rata ukuran perusahaan kembali meningkat yaitu sebesar 31,43. Dari perkembangan data yang dihasilkan maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan angka ukuran perusahaan dari tahun 2011 sampai 2013 yaitu sebesar 31,31.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat ukuran suatu perusahaan. Hasil analisa ukuran perusahaan yang dilakukan penulis terhadap 13 perusahaan yang bertahan pada Corporate Governance Perception Index (CGPI) periode 2011-2013 adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terbesar adalah PT Bank Mandiri yaitu sebesar 33,94. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terkecil adalah PT Timah yaitu sebesar 29,51. Nilai rata-rata ukuran perusahaan pada tahun tersebut adalah 31,19.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terbesar adalah PT Bank Mandiri yaitu sebesar 34,09. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terkecil adalah PT Timah yaitu sebesar 29,44. Serta nilai rata-rata ukuran perusahaan pada tahun tersebut adalah 31,32.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemudian pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terbesar adalah PT Bank Mandiri yaitu sebesar 34,23. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan terkecil adalah PT Timah yaitu sebesar 29,70. Serta nilai rata-rata ukuran perusahaan pada tahun tersebut adalah 31,43.

Dari tabel 4.4 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terbesar untuk periode 2011 sampai dengan 2013 adalah PT Bank Mandiri. Sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terkecil untuk periode 2011 sampai dengan 2013 adalah PT Timah.

### **4.2 Perkembangan Kinerja Keuangan**

Perkembangan kinerja keuangan pada umumnya dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui analisis rasio keuangan, dimana salah satunya adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa macam antara lain: *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS).

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). Hal ini dikarenakan *Return On Assets* (ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

investasi. *Return On Assets* (ROA) diperoleh melalui *annual report* masing-masing perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

**Tabel 4.5**  
**Perkembangan ROA (dalam persen)**

No	Nama Perusahaan	2011	2012	2013
1	PT Aneka Tambang	12.68	15.19	1.87
2	PT Bank CIMB Niaga	1.9	2.15	1.96
3	PT Bank Mandiri	2.3	2.52	2.57
4	PT Bank Negara Indonesia	1.94	2.11	2.34
5	PT Garuda Indonesia	4.49	4.4	0.38
6	PT Telekomunikasi Indonesia	15.01	16.49	15.86
7	PT United Tractors	12.7	11.44	8.37
8	PT Asuransi Jasa Indonesia	6.65	4.57	5.09
9	PT Bakrieland Development	0.42	-7.23	-1.89
10	PT Bank DKI	2.32	2.32	3.15
11	PT Jasa Marga	6.15	6.2	4.36
12	PT Tambang Batubara Bukit Asam	26.84	22.86	15.88
13	PT Timah	13.65	7.07	6.53
	<b>Rata-rata</b>	<b>8.23</b>	<b>6.93</b>	<b>5.11</b>

Sumber: *Annual Report* perusahaan (data diolah)

Pada tabel 4.5 diuraikan hasil perhitungan Return On Assets (ROA) setiap tahunnya serta hasil rata-rata dari tahun 2011 sampai 2013, sehingga dapat diketahui perkembangan Return On Assets (ROA) pada 13 perusahaan yang bertahan dalam Corporate Governance Perception Index (CGPI) periode 2011-2013.

Nilai rata-rata Return On Assets (ROA) dari tahun 2011-2013 mengalami penurunan. Nilai rata-rata Return On Assets (ROA) pada tahun 2011 yaitu sebesar 8,23%. Kemudian pada tahun 2012 nilai rata-rata Return On Assets (ROA)

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 6,93%. Dan pada tahun 2013 nilai rata-rata Return On Assets (ROA) mengalami penurunan kembali yaitu menjadi sebesar 5,11%. Dari perkembangan data yang dihasilkan maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata Return On Assets (ROA) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 yaitu sebesar 6,76%.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat perkembangan Return On Assets (ROA). Hasil analisa Return On Assets (ROA) yang dilakukan penulis terhadap 13 perusahaan yang bertahan pada Corporate Governance Perception Index (CGPI) periode 2011-2013 adalah sebagai berikut:

Pada tahun 2011 perusahaan yang memiliki nilai Return On Assets (ROA) tertinggi adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam yaitu sebesar 26,84%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Return On Assets (ROA) terendah adalah PT Bakrieland Development yaitu sebesar 0,42%. Dan rata-rata nilai Return On Assets (ROA) dari 13 perusahaan sampel pada tahun tersebut adalah 8,23%.

Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki nilai Return On Assets (ROA) tertinggi adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam yaitu sebesar 22,86%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Return On Assets (ROA) terendah adalah PT Bakrieland Development yaitu sebesar -7,23%. Dan rata-rata nilai Return On Assets (ROA) dari 13 perusahaan sampel pada tahun tersebut adalah 6,93%.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya pada tahun 2013 perusahaan yang memiliki nilai Return On Assets (ROA) tertinggi adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam yaitu sebesar 15,88%. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Return On Assets (ROA) terendah adalah PT Bakrieland Development yaitu sebesar -1,89%. Dan rata-rata nilai Return On Assets (ROA) dari 13 perusahaan sampel pada tahun tersebut adalah 5,11%.

Dari data tabel 4.5 maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang bertahan pada Corporate Governance Perception Index (CGPI) yang memiliki nilai Return On Assets (ROA) tertinggi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam. Sedangkan perusahaan yang bertahan pada Corporate Governance Perception Index (CGPI) yang memiliki nilai Return On Assets (ROA) terendah dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 adalah PT Bakrieland Development.

### **4.3 Pengaruh Tanggung Jawab Sosial, Kualitas Tata Kelola dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan baik secara parsial maupun simultan.**

#### **4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik**

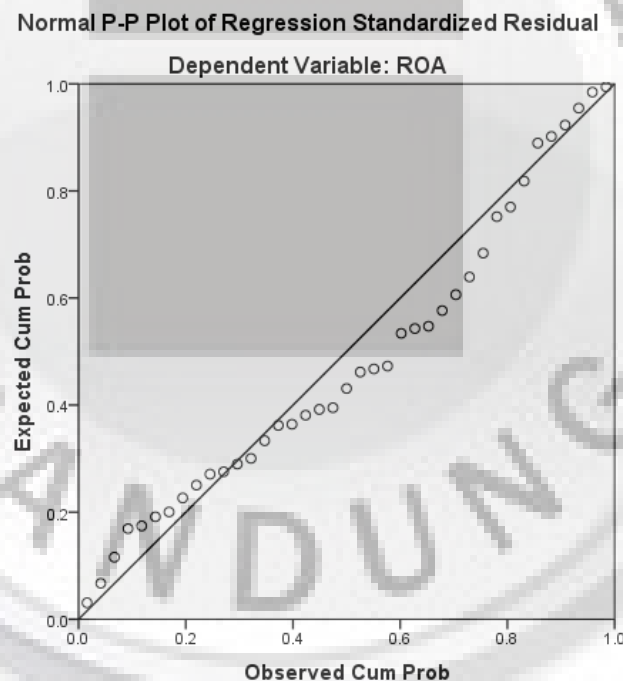
Uji asumsi klasik adalah uji statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah model regresi dapat disebut sebagai model yang baik. Model regresi disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi-

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal (Santosa&Ashari, 2005:231). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik P-Plot.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Dari grafik normal P-Plot dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya. Sehingga

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

### 2. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali 2007:91). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas (Wijaya, 2009:119).

Tabel 4.6  
Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	42.187	23.305		1.810	.079		
	CSR	.005	.058	.014	.091	.928	.960	<b>1.041</b>
	GCG	.688	.262	.553	2.629	.013	.509	<b>1.966</b>
	SIZE	-2.985	1.038	-.611	-2.875	.007	.498	<b>2.007</b>

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel diatas diperoleh bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF dibawah angka 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji tentang ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$  pada persamaan regresi linear. Metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (uji D-W).

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah  $-2$  berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W diantara  $-2$  sampai  $+2$  berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas  $+2$  berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.461 <sup>a</sup>	.213	.145	6.441292	.213	3.156	3	35	.037	1.741

a. Predictors: (Constant), SIZE, CSR, GCG

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Durbin-Watson (D-W hitung) sebesar 1,741. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan D-W hitung berada diantara  $-2$  sampai  $+2$ , yakni  $-2 \leq 1,741 \leq 2$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil analisis regresi tidak terjadi autokorelasi. Dan kesimpulannya adalah uji autokorelasi terpenuhi.

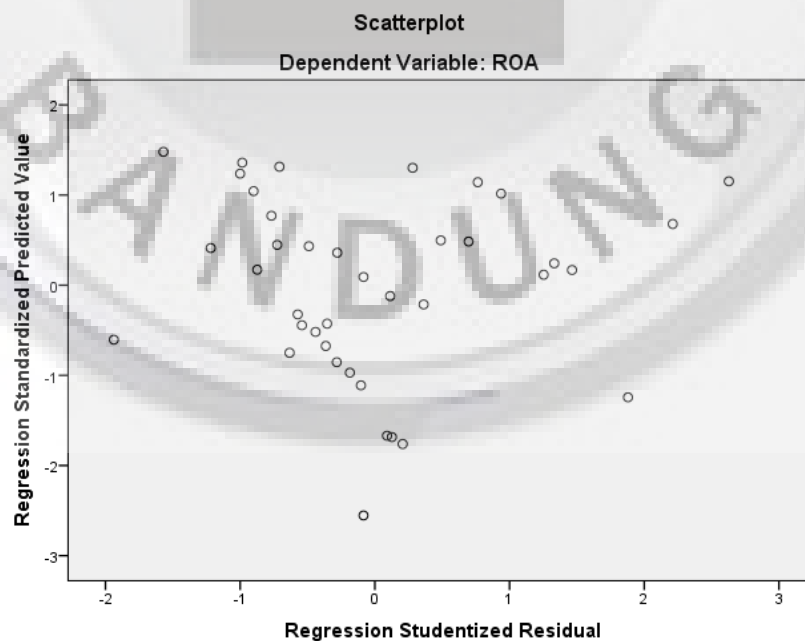
## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari gambar diatas terlihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara tidak teratur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi.

### 4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan variabel X terhadap variabel Y apakah positif atau negatif. Serta meramalkan nilai Y bila variabel X berkorelasi dengan Y mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 4.8  
Persamaan Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	42.187	23.305		1.810	.079		
	CSR	.005	.058	.014	.091	.928	.960	1.041
	GCG	.688	.262	.553	2.629	.013	.509	1.966
	SIZE	-2.985	1.038	-.611	-2.875	.007	.498	2.007

a. Dependent Variable: ROA

Persamaan Regresi

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 42,187 + 0,005 X_1 + 0,688 X_2 - 2,985 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan Perusahaan

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Tanggung Jawab Sosial

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

$X_2$  = Kualitas Tata Kelola

$X_3$  = Ukuran Perusahaan

$e$  = Variabel Pengganggu

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta dari persamaan diatas bernilai positif yaitu 42,187. Hal ini merupakan nilai taksiran variable dependen jika  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  memiliki nilai nol (0).
- Nilai koefisien regresi variabel CSR ( $X_1$ ) yaitu sebesar 0,005. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan CSR 1% maka ROA akan naik sebesar 0,005 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel GCG ( $X_2$ ) yaitu sebesar 0,688. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan GCG 1% maka ROA akan naik sebesar 0,688 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel SIZE ( $X_3$ ) yaitu sebesar -2,985. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan SIZE 1% maka ROA akan turun sebesar -2,985 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya adalah tetap.

### 4.3.3 Uji t (Secara Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji t

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai dengan ketiga. Dari hasil pengujian analisis regresi, dapat diketahui nilai t hitung sebagai berikut:

Dimana dengan tingkat signifikan 5% ( $\alpha=0,05$  dengan derajat kebebasan atau  $dk = n-k-1 = 39-3-1 = 35$ , maka t tabel adalah 2,030).

Dengan menggunakan software SPSS 23.0 diperoleh hasil tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas (X) dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel terikat (Y) sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Hasil Uji t (secara parsial)

		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	42.187	23.305		<b>1.810</b>	<b>.079</b>		
	CSR	.005	.058	.014	<b>.091</b>	<b>.928</b>	.960	1.041
	GCG	.688	.262	.553	<b>2.629</b>	<b>.013</b>	.509	1.966
	SIZE	-2.985	1.038	-.611	<b>-2.875</b>	<b>.007</b>	.498	2.007

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel tersebut, diperoleh bahwa variabel SIZE memiliki arah nilai koefisien regresi negatif, sedangkan variabel CSR dan GCG memiliki arah nilai koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan akan mendorong kinerja keuangan perusahaan yang rendah, sedangkan peningkatan alokasi biaya CSR dan peringkat GCG akan mendorong kinerja keuangan perusahaan yang tinggi.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan signifikansi pengaruh dari ketiga variabel tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat diuji sebagai berikut:

a. Pengaruh tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan

H1 : Tanggung jawab sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil estimasi variabel CSR dengan probabilitas 0,928 dimana nilai signifikansi diatas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian maka H1 ditolak.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $t$  hitung  $0,091 <$  dari  $t$  tabel 2,030. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian maka  $H_0$  diterima.

Arah koefisien regresi bertanda positif tetapi angka tersebut masih kurang dari angka  $t$  tabel dengan demikian maka peningkatan alokasi biaya CSR belum mendorong kinerja keuangan perusahaan.

b. Pengaruh kualitas tata kelola terhadap kinerja keuangan perusahaan

H2 : Kualitas tata kelola berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh hasil estimasi variabel GCG dengan probabilitas 0,013 dimana nilai signifikansi dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas tata kelola memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian maka H1 diterima.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $t$  hitung  $2,629 >$  dari  $t$  tabel  $2,030$ . Hal ini menunjukkan bahwa kualitas tata kelola berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak.

Arah koefisien regresi bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan peringkat GCG akan mendorong kinerja keuangan perusahaan.

c. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan

$H_3$  : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil estimasi variabel **SIZE** dengan probabilitas  $0,007$  dimana nilai signifikansi dibawah  $0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian maka  $H_1$  diterima.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $t$  hitung  $2,875 >$  dari  $t$  tabel  $2,030$ . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak.

Arah koefisien regresi bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan tidak langsung mendorong kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan yang besar memang akan menarik investor untuk melakukan investasi, namun keuntungan yang diperoleh investor itu adalah keuntungan jangka panjang dimana keuntungan diterima dalam jangka waktu 4-5 tahun yang akan datang.

#### 4.3.4 Uji F (Secara Simultan)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel X1, X2, X3 yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Y.

Kriteria uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak (berpengaruh).

Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima (tidak berpengaruh).

- b. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima (koefisien regresi tidak signifikan).

Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak (koefisien regresi signifikan).

Untuk mencari F tabel dapat menggunakan rumus:

$$Df1 = k - 1$$

$$Df2 = n - k$$

Dimana :

K = jumlah variabel (variabel bebas + variabel terikat)

n = jumlah sampel

Dengan menggunakan software SPSS 23.0 hasil uji F dapat dilihat dari tabel ANOVA sebagai berikut:



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.10  
Hasil Uji F (secara simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	392.796	3	130.932	3.156	.037 <sup>b</sup>
	Residual	1452.158	35	41.490		
	Total	1844.954	38			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), SIZE, CSR, GCG

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh nilai F tabel yaitu sebesar 2,87 yang dapat dihitung dari  $df_1 = 4-1 = 3$  dan  $df_2 = 39-4 = 35$ . Maka  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yaitu  $3,156 > 2,87$  dan nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu  $0,037 < 0,05$ . Dari kedua hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis ditolak atau secara simultan variabel tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### 4.3.5 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain (Santosa&Ashari, 2005:125). Koefisien determinasi dapat dihitung dengan menguadratkan nilai koefisien korelasi. Dan koefisien ini dinyatakan dalam persen jadi perlu dikalikan 100%.

Dengan menggunakan software SPSS 23.0 diperoleh hasil analisis koefisien determinasi sebagai berikut:

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.11  
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.461 <sup>a</sup>	.213	.145	6.441292	.213	3.156	3	35	.037	1.741

a. Predictors: (Constant), SIZE, CSR, GCG

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh nilai R Square sebesar 0,213 atau 21,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, dan ukuran perusahaan berpengaruh sebesar 21,3% terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan 78,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 4.3.6 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

#### 4.3.6.1 Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa tanggung jawab sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan secara parsial, namun berpengaruh secara simultan. Hal ini terlihat dari uji secara parsial dimana nilai t hitung yang diperoleh yaitu 0,091 yang berarti lebih kecil daripada t tabel 2,030. Dan untuk nilai signifikansinya yaitu 0,928 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sedangkan secara simultan, nilai F hitung yang diperoleh yaitu 3,156 dan F tabelnya adalah 2,87. Ini berarti menunjukkan bahwa F hitung > F tabel. Dan nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0,037 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

#### **4.3.6.2 Pengaruh Kualitas Tata Kelola Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kualitas tata kelola berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan baik secara parsial maupun simultan. Hal ini terlihat dari uji secara parsial dimana nilai t hitung yang diperoleh yaitu 2,629 yang berarti lebih besar daripada t tabel 2,030. Dan untuk nilai signifikansinya yaitu 0,013 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sedangkan secara simultan, nilai F hitung yang diperoleh yaitu 3,156 dan F tabelnya adalah 2,87. Ini berarti menunjukkan bahwa  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ . Dan nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0,037 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

#### **4.3.6.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan baik secara parsial maupun simultan. Hal ini terlihat dari uji secara parsial dimana nilai t hitung yang diperoleh yaitu 2,875 yang berarti lebih besar daripada t tabel 2,030. Dan untuk nilai signifikansinya yaitu 0,007 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sedangkan secara simultan, nilai F hitung yang diperoleh yaitu 3,156 dan F tabelnya adalah 2,87. Ini berarti menunjukkan bahwa  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ . Dan nilai signifikan yang diperoleh yaitu 0,037 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

**4.4 Pengaruh Tanggung Jawab Sosial, Kualitas Tata Kelola, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi**

**4.4.1 Korelasi dan Pengaruh Simultan Tanggung Jawab Sosial, Kualitas Tata Kelola, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi**

Hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan dipengaruhi variabel-variabel lain, salah satu diantaranya adalah variabel pemoderasi. Variabel pemoderasi ini dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel pemoderasi yaitu jenis industri dengan menggunakan variabel dummy, dimana (1 = industri high profile) dan (0 = industri low profile).

Dengan menggunakan software SPSS 23.0 diperoleh hasil uji regresi moderat sebagai berikut:

Tabel 4.12  
Hasil Regresi Moderat

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.658 <sup>a</sup>	.432	.384	5.46959	.432	8.890	3	35	.000	2.443

a. Predictors: (Constant), SIZE\_JI, CSR\_JI, GCG\_JI

b. Dependent Variable: ROA

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai R Square sebesar 0,432 atau 43,2%. Pada dasarnya nilai R Square digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Hal ini mengartikan bahwa variabel tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, dan ukuran perusahaan dengan jenis industri sebagai variabel pemoderasi memberikan pengaruh sebesar 43,2% terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan sisanya 56,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Dengan demikian, jenis industri sebagai variabel pemoderasi ternyata mampu memberikan pengaruh sebesar 43,2% terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terbukti dari jenis industri yang memberikan tambahan pengaruh sebesar  $43,2\% - 21,3\% = 21,9\%$ . Ini berarti dengan adanya jenis industri sebagai variabel pemoderasi akan dapat memperkuat hubungan tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **4.4.2 Pengaruh Tanggung Jawab Sosial, Kualitas Tata Kelola, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Jenis Industri Sebagai Variabel Pemoderasi**

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa jenis industri sebagai variabel pemoderasi cukup kuat dalam memberikan pengaruh tanggung jawab sosial, kualitas tata kelola, ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal itu terlihat dari nilai R Square yang diperoleh yaitu sebesar 0,432 atau 43,2%. Pada dasarnya nilai R Square digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan demikian, jenis industri sebagai variabel pemoderasi ternyata mampu memberikan pengaruh sebesar 43,2% terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan sisanya 56,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini terbukti dari jenis industri yang memberikan tambahan pengaruh sebesar  $43,2\% - 21,3\% = 21,9\%$ .

